

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2019 sebesar 5,02%. Pertumbuhan industri manufaktur yang merosot belum dapat dipotong industri lain. Berita terakhir Badan Pusat Statistika menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 5,02%. Sementara jika dihitung secara tahunan, pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2019 dibandingkan dengan triwulan IV-2018 sebesar 4,97%. Dari sisi produksi, pelemahan pertumbuhan pada triwulan IV-2019 terutama terjadi pada perusahaan manufaktur, yang porsinya hampir 20% dari produk domestik bruto (PDB). Dan pada tahun 2020 kondisi perekonomian Indonesia semakin tidak stabil dikarenakan pandemi Covid-19. Dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan dunia pasar modal merugi, dan dunia usaha juga mengalami kerugian. Indonesia juga terancam kehilangan investasi asing di pasar uang maupun penanaman modal langsung karena gagal *rebound* di akhir 2020 sedangkan dalam dunia usaha produksi mesin industri terganggu. Hal ini mungkin terjadi karena daya beli masyarakat menurun, kelas menengah keatas menahan konsumsi, perubahan perilaku, dampak pembatasan aktivitas ekonomi, serta kurangnya insentif dan investasi untuk ekspansi usaha.

Dampak pandemi akan berpengaruh pada perekonomian Indonesia, terutama pada perusahaan manufaktur yang merupakan sektor penting dalam menopang perekonomian nasional. Terjadinya kontraksi pada sektor manufaktur ini dipengaruhi oleh penurunan permintaan domestik. Penurunan permintaan domestik ini mampu menyerap hingga 70 persen dari total produksi industri manufaktur dalam negeri. Penurunan permintaan domestik ini disertai juga dengan penurunan utilitas hingga 50 persen. Akibat yang timbul dari permasalahan di atas adalah *output* perusahaan menurun drastis dikarenakan daya

beli masyarakat menurun ditambah dengan beban input dari impor serta tekanan kurs yang meningkat. Dan kemungkinan banyak sektor pada perusahaan manufaktur tidak mencapai *break even point*(BEP) dimana pendapatan sama dengan modal yang dikeluarkan atau titik impas (bisnis.tempo.co).

Akibat-akibat yang timbul dari permasalahan diatas, jika dibiarkan terus menerus maka kemungkinan besar perusahaan manufaktur di Indonesia akan mengalami krisis keuangan atau *financial distress*. *Financial Distress* itu terjadi sebelum perusahaan menghadapi kegagalan ataupun kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi (Carolina et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sasaki et al. (2019) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang diwakili oleh *Likuiditas*, *Leverage*, *Operating Capacity*, *Profitabilitas*, dan *Firm Growth* terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *likuiditas*, *leverage*, *operating capacity*, dan *profitabilitas* berpengaruh pada *financial distress*. Sementara, *firm growth* tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Lisiantara & Febrina (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio *likuiditas*, *leverage*, *operating capacity*, *profitabilitas* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian ini diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*, *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*, *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Prastiwi & Dewi (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *managerial agency cost* dan Struktur Kepemilikan, baik secara terpisah maupun bersamaan

terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *managerial agency cost* berpengaruh terhadap *financial distress*, dan Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap *financial distress*. Bersamaan *managerial agency cost* dan Struktur Kepemilikan berpengaruh pada *financial distress*.

Abbas (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *likuiditas*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan pada *financial distress* secara parsial dan bersama-sama di berbagai perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Likuiditas*, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dan untuk variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini penulis ingin mengembangkan penelitian dari penelitian terdahulu dengan membedakan variabel dan periode penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Profitabilitas*, *Operating capacity*, *Managerial agency cost*, dan Ukuran perusahaan.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (Sasaki et al., 2019). Rasio *profitabilitas* dapat dicerminkan dalam *Return on Assets*(ROA). ROA dapat digunakan sebagai indikator awal *financial distress* dalam perusahaan. Hasil penelitian terdahulu dari Sasaki et al.,(2019) menunjukkan bahwa *likuiditas*, *leverage*, *operating capacity*, dan *profitabilitas* berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Srikalimah (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa hanya rasio *profitabilitas* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Operating capacity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan. Rasio ini dinilai dari *total asset turnover ratio* (TATO), dimana total

penjualan dibagi dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. (Lisiantara & Febrina, 2018). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan seberapa baik pengelolaan aset oleh perusahaan dalam menghasilkan output guna menghasilkan laba sehingga terhindar dari permasalahan keuangan seperti *financial distress* (Sasaki et al., 2019). Hasil penelitian terdahulu dari Lisiantara & Febrina (2018) menyatakan bahwa *Operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Sasaki et al., (2019) menghasilkan kesimpulan *likuiditas, leverage, operating capacity, dan profitabilitas* berpengaruh pada *financial distress*.

Managerial agency cost merupakan biaya-biaya yang muncul ketika manager sebagai agen mengelola perusahaan, biaya yang muncul seperti gaji manajerial, biaya eksekutif, biaya perjalanan, biaya hiburan, pengeluaran untuk konferensi, pembayaran kesejahteraan dan pengeluaran lain yang semuanya tercakup dalam biaya administrasi perusahaan. *Financial distress* dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena perusahaan belum mampu untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* yang menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga pasar modal juga menurun. Mekanisme GCG (*Good Corporate Governance*) dapat menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu perusahaan. *Corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan (Prastiwi & Dewi, 2019). Hasil penelitian terdahulu dari Prastiwi & Dewi (2019) menyatakan bahwa *managerial agency cost* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. apabila total aset suatu perusahaan semakin maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Abbas, 2019). Hasil penelitian terdahulu dari Abbas, (2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. sedangkan penelitian

lain dari Selvytania & Rusliati (2019) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan dan *good corporate governance* (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 sebesar 69,2%.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, OPERATING CAPACITY, MANAJERIAL AGENCY COST, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR di BURSA EFEK INDONESIA (2018-2020)”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *Manajerial Agency Cost* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Capacity* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menegtahui pengaruh *Manajerial Agency Cost* terhadap *financial distress*.
4. Untuk menegtahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *financial distress*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan bagi penulis: untuk melengkapi persyaratan kelulusan sebagai sarjana akuntansi.
2. Kegunaan bagi pembaca : dapat digunakan sebagai pedoman atas penelitian berikutnya.

3. Kegunaan bagi perusahaan : dapat digunakan sebagai langkah untuk mengambil keputusan berikutnya untuk melanjutkan kegiatan produksi dan kelancaran ekonomi perusahaan.